

TINGKAT KOMPETENSI *BASIC LIFE SUPPORT* PADA ANGGOTA PEMUDA
SIAGA PEDULI BENCANA (DASIPENA) JURUSAN KEPERAWATAN
POLITEKNIK KESEHATAN SURAKARTA PASCA TUJUH BULAN MENGIKUTI
PELATIHAN DASAR

Addi Mardi Harnanto
Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Surakarta

ABSTRACT

Pemerintah Indonesia sudah menjadikan upaya kesiapsiagaan bencana menjadi prioritas nasional. Dalam rangka meningkatkan peran sektor kesehatan dalam mengikutsertakan peranserta aktif masyarakat termasuk pembentukan Pemuda Siaga peduli bencana (Dasipena). Politeknik Kesehatan Surakarta khususnya Jurusan Keperawatan merasa bertanggung jawab untuk mensukseskan program Dasipena. Jurusan Keperawatan Poltekkes Surakarta memiliki sekitar 120 mahasiswa pada setiap angkatannya sehingga dapat diberdayakan sebagai agen pemuda yang siap dan tanggap menghadapi bencana dalam melayani masyarakat. Kompetensi *Basic life support* hanya digunakan pada kondisi-kondisi kedaruratan. Sehingga praktis jika tidak muncul kondisi kedaruratan, maka para anggota Dasipena Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Surakarta dipastikan tidak menerapkan kompetensi tersebut.

Penelitian ini akan menggunakan metode *descriptive survey*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota Dasipena Jurusan Keperawatan Surakarta sebanyak 160 mahasiswa. Responden dipilih berdasarkan *a systemic sampling procedure*. Pada tiap-tiap kelas pada tingkat II yang terdiri dari 4 kelas diambil masing-masing 10 orang secara acak sehingga didapatkan 40 orang responden. Sebanyak 25 orang (62 %) memiliki pengetahuan tinggi, responden dengan tingkat pengetahuan sedang sejumlah 15 orang (38 %) dan tidak terdapat responden dengan tingkat pengetahuan rendah. Pada pengkajian tingkat ketrampilan *basic life support* ditemukan bahwa 35 responden (87,5 %) dinyatakan terampil (kompeten) dan 5 responden (12,5 %) dinyatakan tidak terampil (kompeten).

Kata Kunci: Kompetensi, Basic life support, Pemuda Siaga Peduli Bencana (Dasipena)

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia sudah menjadikan upaya kesiapsiagaan bencana menjadi prioritas nasional seperti yang terwujud dengan dikeluarkannya Rencana Aksi Nasional untuk Penurunan Risiko Bencana dan Undang-Undang Kesiapsiagaan Bencana di awal tahun 2007. Namun, kapasitas kesiapsiagaan dan tanggap darurat

nasional masih memerlukan dukungan seluruh elemen masyarakat diantaranya komponen pemuda. Pemuda siaga peduli bencana terdiri dari Pramuka, Pencinta alam dan komponen pemuda lainnya yang dibentuk untuk mendukung upaya kesehatan dalam penanggulangan bencana terutama dalam fase tanggap darurat.

Dalam rangka meningkatkan peran sektor kesehatan dalam mengikutsertakan peranserta aktif masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana yang dilaksanakan secara cepat dan tepat sasaran perlu pembentukan Pemuda Siaga Peduli Bencana sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 406/Menkes/SK/IV/2008 tanggal 25 April 2008 tentang Pembentukan Pemuda Siaga Peduli Bencana (DASIPENA). Dasipena ini menjadi salah satu bagian tim kesehatan pertama yang dimobilisasi selama masa tanggap darurat, berfungsi sebagai tim pendukung upaya kesehatan setempat dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi penduduk yang terkena bencana. Kecepatan dan ketepatan sangat diperlukan guna mencegah munculnya masalah kesehatan lanjutan (Depkes RI, 2006).

Pada tahun 2008 direncanakan anggota Dasipena sebanyak 6000 orang yang tersebar diseluruh Indonesia, anggota Dasipena berasal dari mahasiswa poltekes, pramuka, pencinta alam dll. Sebelum menjadi anggota, pemuda harus mengikuti pelatihan Pertolongan Pertama Pada Korban Cedera dan Dasar-dasar Penanggulangan Bencana.

Politeknik Kesehatan Surakarta khususnya Jurusan Keperawatan merupakan Unit Pelaksana Teknis Departemen Kesehatan merasa bertanggung jawab untuk mensukseskan program Dasipena. Selain itu Jurusan Keperawatan Poltekkes Surakarta memiliki sekitar 120 mahasiswa pada setiap angkataannya sehingga dapat diberdayakan sebagai agen pemuda yang siap dan tanggap menghadapi bencana dalam

melayani masyarakat. Pada bulan April 2009, 120 mahasiswa Jurusan Keperawatan telah dinyatakan lulus pada pelatihan dasar pembentukan Dasipena sehingga dianggap telah kompeten dalam melaksanakan *basic life support* (BLS) pada kondisi kedaruratan.

Kompetensi BLS hanya digunakan pada kondisi-kondisi kedaruratan. Sehingga praktis jika tidak muncul kondisi kedaruratan, maka para anggota Dasipena Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Surakarta dipastikan tidak menerapkan kompetensi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 10 anggota Dasipena Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Surakarta didapat data bahwa seluruh responden tidak pernah melakukan *upgrade* kompetensi secara mandiri dan tidak pernah menggunakan kompetensi tersebut pasca pelatihan padahal sebagai anggota Dasipena, mereka dituntut selalu siap dalam menghadapi kondisi kedaruratan terutama dalam menerapkan kompetensi BLS tersebut.

Dari uraian di atas, perlu dikaji tingkat kompetensi *basic life support* pada anggota Pemuda Siaga Peduli Bencana (Dasipena) Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Surakarta pasca empat bulan mengikuti pelatihan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode *descriptive survey* untuk mengungkap tingkat kompetensi BLS para anggota Dasipena Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Surakarta. Variabel kompetensi yang diukur hanya dibatasi pada ranah

pengetahuan (*knowledge*) dan ketrampilan saja (*psikomotor*). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2009 di Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Surakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota Dasipena Jurusan Keperawatan Surakarta sebanyak 160 mahasiswa. Tehnik sampling pada penelitian ini adalah *random sampling*. Responden dipilih berdasarkan *a systemic sampling procedure*. Pada tiap-tiap kelas pada tingkat II yang terdiri dari 4 kelas diambil masing-masing 10 orang secara acak sehingga didapatkan 40 orang responden.

Bentuk Instrumen penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuisiner/pertanyaan dan ceklist. Kuisiner/pertanyaan untuk mengukur aspek pengetahuan *basic life support* dan ceklist observasi untuk mengukur aspek ketrampilan *basic life support*.

Pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan para

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden tentang *basic life Support*

No	Tingkat Pengatahuan	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	25	62
2	Sedang	15	38
3	Rendah	0	0
	Total	40	100

Sedangkan pada pengukuran ketrampilan ditemukan bahwa 35 responden (87,5 %) dinyatakan terampil (kompeten) dan 5 responden (12,5 %) dinyatakan tidak terampil

responden dan responden diberikan waktu untuk mengerjakan soal-soal dalam kuesioner untuk pengukuran pengetahuan.

Sedangkan ketrampilan *basic life support* diukur dengan melihat secara langsung demonstrasi yang dilakukan satu persatu responden berdasarkan checklist (*evaluation tool*).

HASIL DAN BAHASAN

Jumlah responden yang mengikuti penelitian ini adalah 40 orang anggota Dasipena Jurusan Keperawatan Poltekkes Surakarta. Tingkat pengetahuan responden tentang *basic life support* dibagi menjadi tiga kelompok yaitu responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 25 orang (62 %), responden dengan tingkat pengetahuan sedang sejumlah 15 orang (38 %) dan tidak terdapat responden dengan tingkat pengetahuan rendah. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden tentang *basic life support* dapat dilihat pada tabel 1. berikut:

(kompeten). Distribusi frekuensi tingkat ketrampilan responden tentang *basic life support* dapat dilihat pada tabel 2. berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat ketrampilan (kompetensi) responden tentang *basic life support*

No	Tingkat Pengatahuan	Frekuensi	Prosentase
1	Terampil (kompeten)	35	87,5
2	Tidak terampil (kompeten)	5	12,5
Total		40	100

Kompetensi pelaksanaan *basic life support* perlu dipertahankan setiap saat pada setiap anggota Dasipena untuk kesiagaan apabila terjadi kondisi bencana atau kedaruratan. Pembentukan perilaku sangat ditentukan oleh domain kognitif sehingga apabila perilaku didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (Notoatmodjo, 2003). Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan sedang (38 %), tinggi (62 %) dan tingkat ketrampilan kategori terampil (87,5%) adalah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Notoadmojo (2003) yang menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang erat hubungannya dengan tindakan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota Dasipena merasa membutuhkan kompetensi *basic life support* tersebut dalam menjaga eksistensi sebagai anggota Dasipena. Tetapi jika melihat masih adanya responden yang memiliki tingkat ketrampilan pada level tidak terampil (12,5%) maka hal ini perlu mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu peningkatan pengetahuan melalui pendidikan dan pelatihan tentang *basic life support* sangat penting dalam usaha meningkatkan ketrampilan *basic life support* untuk

memberikan pelayanan kepada masyarakat pada suatu waktu dibutuhkan.

Menurut Zainul dan Nasution (2005) bahwa hasil pengukuran, tes, dan penilaian akan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan teori dan dasar pendidikan sehingga hasil penelitian diharapkan mampu berperan sebagai rekomendasi bagi personel dan instansi yang berperan dalam mengembangkan program Dasipena guna mendukung kesiapsiagaan bencana nasional.

SIMPULAN

1. Pada pengkajian tingkat pengetahuan responden tentang *basic life support* ditemukan bahwa sebanyak 25 orang (62 %) memiliki pengetahuan tinggi, responden dengan tingkat pengetahuan sedang sejumlah 15 orang (38 %) dan tidak terdapat responden dengan tingkat pengetahuan rendah.
2. Pada pengkajian tingkat ketrampilan *basic life support* ditemukan bahwa 35 responden (87,5 %) dinyatakan terampil (kompeten) dan 5 responden (12,5 %) dinyatakan tidak terampil (kompeten).

DAFTAR PUSTAKA

Burns, N., & Grove, S.K. (2001). The

- Practice of Nursing Research: Conduct, Critique, and Utilization. Philadelphia: W.B. Saunders.
- Depkes RI. (2006). Desa Siaga Dan Komitmen Politik Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat. Tersedia: www.depkes.go.id online: 29 November 2009.
- Dinkesprov Jateng (2006). Pedoman Sosialisasi dan Pembinaan Desa/ Kelurahan Siaga Untuk Petugas Kesehatan. Semarang: Dinkesprov Jateng.
- Ditjen Haji Depag RI. (2005). Bantuan Hidup Dasar. Jakarta: Ditjen Haji Depag RI.
- LoBiondo-wood, & Haber, J. (1998). Nursing research: Methods, critical appraisal and utilization (2ndEd.). St. Louis: Mosby.
- Notoatmodjo, S. (2003). Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Jogjakarta: Andi Offset.
- Organisasi 118. (2000). Penanganan Penderita Gawat Darurat. Jakarta: 118.
- Polit, D. F., & Hungler, B. P. (2006). Nursing research: Principles and methods, (5th Ed.). Philadelphia: Lippincott.
- Pusdiklat Depkes RI. (2006). Modul Pelatihan PPGD Desa Siaga bagi Bidan Desa. Jakarta: Pusdiklat Depkes RI.
- Pusdiknakes Depkes RI. (2000). Pedoman Penyelenggaraan D III Kesehatan. Jakarta: Pusdiknakes Depkes RI.
- Sugiyono (2002). Statistik Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeto.
- Suparmanto, S.A. (2006). Pengembangan Desa Siaga dan Pos Kesehatan Desa. Tersedia: www.binkesmas.depkes.go.id online: 12 November 2009
- Zainul, A., & Nasution, N. (2005). Penilaian Hasil Belajar. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas